

Model Pendampingan Masyarakat untuk Peningkatan Kunjungan Wisata di Desa Wisata Kreatif Perdamaian

Community Assistance Model for Increasing Tourism Visits in Desa Wisata Kreatif Perdamaian

Rosalina Br. Ginting^{1*}, Maryanto², Suyoto³, Antono Herry Purnomo Adhi⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Email : rosalinaginting@upgris.ac.id

Abstract: *Desa Wisata Kreatif Perdamaian (DWKP) has the potential to be developed but is constrained by the lack of optimism of tourism actors, tourist attractions that are not attractive to tourists, and the lack of support from the Poncoruso Village community in the development of tourism villages. Community service is aimed at providing solutions related to the problems faced by DWKP. Community service is carried out by providing motivation for managers related to the lack of optimism of tourism actors, encouraging community participation in supporting tourism villages, and strengthening tourism village organizations.*

Keywords: *Desa Wisata Kreatif Perdamaian, tourism organization management, community participation*

Abstrak: Desa Wisata Kreatif Perdamaian mempunyai potensi untuk dikembangkan tetapi terkendala oleh kurangnya optimisme pelaku wisata, atraksi wisata yang tidak menarik bagi wisatawan, dan kurangnya dukungan masyarakat Desa Poncoruso dalam perkembangan desa wisata. Pengabdian ditujukan untuk memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi DWKP. Pengabdian dilakukan dengan memberikan motivasi bagi pengelola terkait dengan kurangnya optimisme pelaku wisata, mendorong peran serta masyarakat dalam mendukung desa wisata, dan penguatan organisasi desa wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata Kreatif Perdamaian, manajemen organisasi wisata, peran serta masyarakat

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan entitas yang terbentuk dari kesepakatan dalam komunitas kemasyarakatan untuk mendorong aktualisasi kekayaan desa yang dipromosikan sebagai objek wisata. Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah No. 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, dimaksud sebagai desa wisata adalah wujud kesatuan potensi yang dimiliki desa, baik potensi alam, budaya, dan objek buatan dalam area strategis desa yang disajikan dalam bentuk atraksi didukung oleh akomodasi dan fasilitas sesuai *local wisdom* yang dimiliki masyarakat. Pembentukan desa wisata merupakan salah satu upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang memuat struktur kehidupan, tata cara dan tradisi yang berlaku pada masyarakat desa.

Dampak pembentukan desa wisata bagi kesejahteraan masyarakat dan desa telah teridentifikasi di beberapa desa wisata. Penelitian Hermawan (2016) pada Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata mengakibatkan peningkatan

penghasilan masyarakat, peningkatan peluang kerja dan berusaha, rasa memiliki dan kontrol masyarakat lokal terhadap potensi desa semakin meningkat, dan pendapatan desa meningkat melalui retribusi wisata. Penelitian Nurhajati (2018) di Desa Wisata Mulyosari menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata telah membuka banyak peluang usaha, sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Kajian Rahayu dkk. (2023) pada Desa Wisata Srambang Park menghasilkan temuan bahwa pengembangan kegiatan pariwisata melalui wisata alam, budaya, dan lokasi yang strategis dengan akses yang mudah untuk dijangkau mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tetapi perlu didukung oleh peningkatan kemampuan sumber daya manusia lokal dalam berkomunikasi bahasa asing, peningkatan pengetahuan tenaga kerja lokal tentang penguasaan pemahaman potensi pariwisata secara komprehensif, dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Desa Poncoruso merupakan salah satu wilayah administratif pemerintahan di bawah Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Desa ini terletak di lereng Gunung Ungaran dengan karakteristik topografi pegunungan. Desa Poncoruso secara administratif terdiri dari 2 (dua) dusun, yaitu Dusun Krajan Poncoruso yang terdiri dari 1 RW dan 8 RT dan Dusun Srumbung Gunung yang terdiri dari 1 RW dan 4 RT.

Secara ekonomis, wilayah Desa Poncoruso merupakan wilayah daerah kawasan jalur Pariwisata dan potensial untuk pertanian sayuran dan hortikultura karena disamping tanahnya yang cocok untuk pertanian, pemasarannya pun dekat dengan pasar sayur. Disamping itu pendapatan perkapita warga Poncoruso juga didukung oleh sebagian warga yang bekerja pada sektor Industri/pabrik karena wilayah Desa Poncoruso juga tidak jauh dengan kawasan industri/pabrik.

Kekayaan sosial budaya Desa Poncoruso ditunjukkan oleh kelestarian tradisi yang telah ada seperti Merti Desa, Merti Dusun, dan qol/nyadran makam, Suran, Muludan. Selain itu, Desa Poncoruso juga melestarikan adat istiadat yang mendukung pembangunan untuk digiatkan seperti gotong royong, bersih deso, upacara keagamaan, bersih saluran irigasi/dawuhan, bersih tempat sumber air, dan Bedol Sarean/bersih makam. Untuk melestarikan adat istiadat dan seni budaya, Pemerintah Desa Poncoruso mengadakan pembinaan dan mengikut sertakan pada pentas tingkat Desa dan tingkat Kecamatan dan melestarikan adat istiadat yang telah berjalan di setiap dusun guna mengembangkan kreativitas personil maupun peralatannya.

Desa Poncoruso mempunyai 1 (satu) embrio kegiatan desa wisata yang diharapkan bisa menjadi awal pengembangan desa wisata di Poncoruso. Untuk menjadi sebuah desa

wisata, Desa Poncoruso perlu mengidentifikasi objek wisata potensial yang dikembangkan menjadi klaster wisata desa, antara lain kesenian, adat istiadat, dan kekayaan alam sebagai kearifan lokal, serta aktivitas ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat.

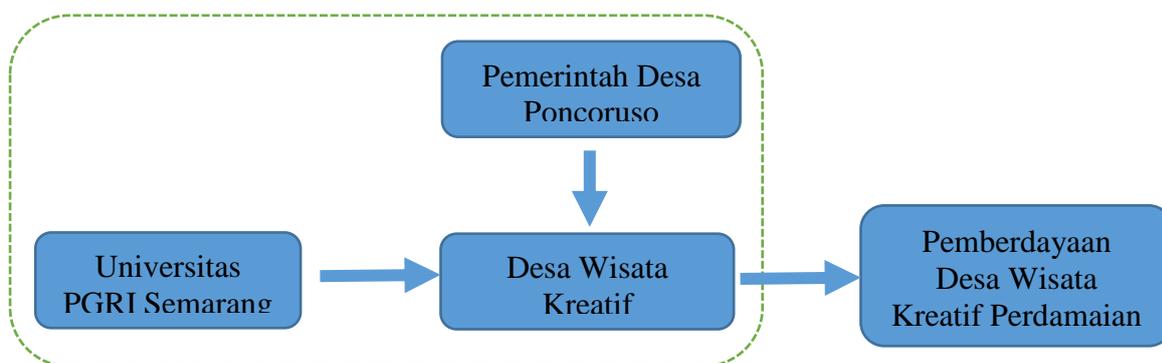
Kegiatan PKM yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Poncoruso dengan mengoptimalkan seluruh potensi, baik SDA ataupun SDM,

untuk dilebur menjadi Desa Wisata. Istilah ini dipilih karena desa wisata yang akan dibuat tidak hanya mengandalkan potensi alam saja tetapi juga bernilai edukasi bagi wisatawan yang mengunjungi desa ini.

2. METODE

Tim pengabdian melaksanakan pelatihan dan workshop kepada masyarakat desa. Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan masyarakat desa Poncoruso yang meminta kepada tim pengabdian untuk memberikan ilmu dan melatih agar mampu mengelola Wisata Desa Poncoruso. Pelatihan dan workshop yang akan diberikan oleh tim pengabdian antara lain dengan melaksanakan sarasehan desa wisata. Sarasehan bertempat di Joglo Desa Wisata Kreatif Perdamaian pada tanggal 20 April 2024 yang dihadiri oleh Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Anggota Pokdarwis, Ibu-Ibu PKK, pelaku bisnis kuliner, pemuda karang taruna Desa Poncoruso, dan Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mampu membuat sebuah Tempat wisata yang mampu dikelola secara profesional.

Program Pengembangan Desa Mitra ini merupakan kolaborasi dari dua pihak yang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Pihak pertama adalah Universitas PGRI Semarang sebagai pemrakarsa dan pelaksana program pengembangan Desa Mitra Poncoruso sebagai sasaran; pihak kedua pemerintah Daerah Kabupaten Semarang sebagai penguasa wilayah. Secara skema, dapat tersaji dalam bagan Program Pengembangan Desa Mitra di bawah ini:



Gambar 1 Skema Implementasi Program Pengembangan Desa Mitra

Secara teknis gabungan kelompok Badan usaha milik desa Poncoruso, kelompok ibu-ibu PKK, dan kelompok sadar wisata desa Poncoruso diberikan pelatihan atau *workshop* oleh tim sehingga mampu mendukung pengembangan desa wisata *kreatif perdamaian*.

3. HASIL

Desa Wisata Kreatif Perdamaian memiliki potensi besar menjadi destinasi wisata baru di lereng Gunung Ungaran dengan atraksi budaya berbasis kearifan lokal dan eksistensi pelaku UMKM kuliner dan kerajinan yang digeluti masyarakat. Desa wisata ini telah memiliki beberapa gazebo yang memiliki fungsi untuk penginapan keluarga atau kelompok wisatawan. Selain gazebo disediakan juga *homestay* bagi wisatawan yang ingin *live in* merasakan keseharian kegiatan masyarakat. Lokasi destinasi utama desa wisata juga cukup strategis dilewati jalur alternatif Bawen-Bandungan dengan topografi pegunungan.

Menurut survei yang dilakukan Kemenparekraf (2024), DWKP mempunyai bobot nilai atraksi sebesar 48, bobot nilai amenitas sebesar 47,5, bobot nilai aksesibilitas sebesar 50, bobot nilai SDM dan Masyarakat sebesar 55, dan nilai bobot kelembagaan sebesar 53,33. Berdasar survei tersebut, aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas perlu mendapatkan perhatian.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Kreatif Perdamaian, yaitu kurangnya optimisme pengelola desa wisata akibat dari minimnya pengunjung, atraksi wisata yang tidak menarik wisatawan, dan kurangnya dukungan masyarakat Desa Poncoruso dalam perkembangan desa wisata. Permasalahan tersebut diungkapkan oleh Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis.

4. DISKUSI

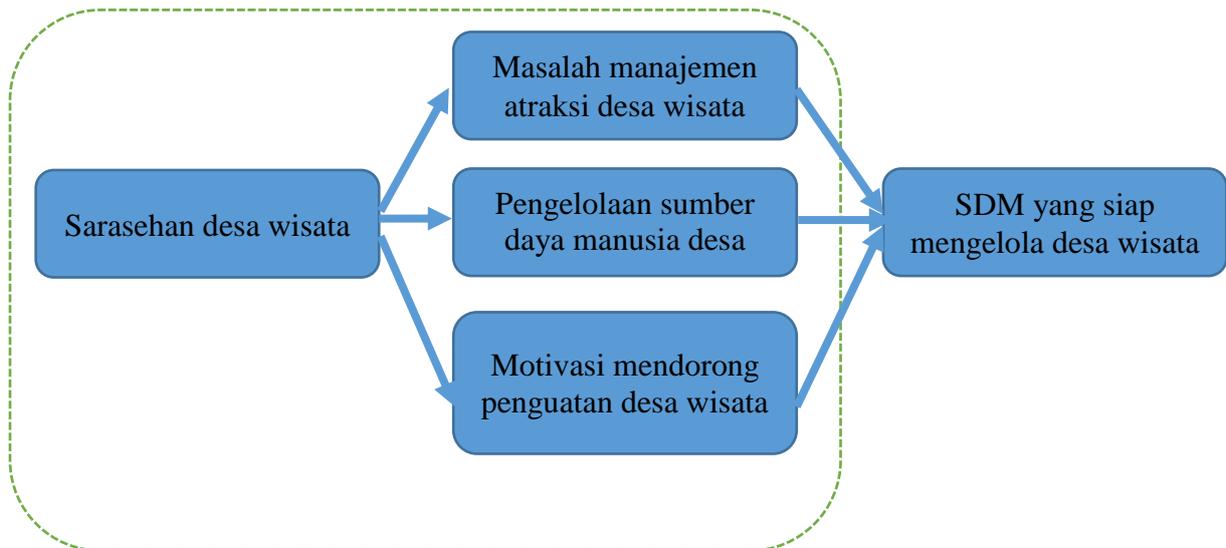
Berdasar temuan tersebut, solusi awal direkomendasikan untuk mengurai masing-masing masalah. Terkait kurangnya optimisme pengelola desa wisata akibat dari minimnya pengunjung, strategi yang dilakukan adalah *pertama*, memompa motivasi dengan menunjukkan beberapa contoh desa wisata yang sebelumnya belum terkelola dengan baik kemudian dengan semangat yang baru dari pengelola desa wisata menjadi maju dan memberikan nilai tambah bagi desa. *Kedua*, melalui identifikasi ketersediaan fasilitas yang dimiliki desa wisata, DWKP mempunyai keunggulan dibandingkan dengan desa wisata lainnya. *Ketiga*, berdasar pada survei yang dilakukan Kemenparekraf (2024), di mana DWKP masih memiliki beberapa indikator dengan bobot nilai yang belum tercapai, maka

perlu dilakukan beberapa usaha, yaitu :

- a. Melakukan inovasi dan diversifikasi pada produk pariwisata yang belum tersedia atau masih perlu dilengkapi. DWKP mengidentifikasi produk pariwisata yang sekiranya memerlukan dilengkapi dan dibenahi untuk meningkatkan daya tarik desa wisata bagi wisatawan (Putra, 2013; Wulandari dkk., 2018).
- b. Perlunya melakukan mitigasi terkait kebencanaan, penerapan 3R, dan dampak ekonomi pariwisata (Pandawana dkk., 2023).
- c. Penyediaan fasilitas wisata seperti fasilitas dan layanan belanja serta penyediaan makanan atau minuman, ketercukupan fasilitas toilet dan kamar mandi umum (Sari, 2015).
- d. Penyediaan fasilitas penunjang wisata, fasilitas penunjang wisata seperti taman, fasilitas bermain anak, fasilitas olahraga, dan fasilitas pejalan kaki (Sari, 2015).
- e. Penyediaan fasilitas pusat informasi pariwisata, fasilitas tempat penjualan cinderamata, penyediaan akomodasi homestay (Kusumadharta, 2022), dan fasilitas jasa transaksi dan keuangan di DWKP (Sari, 2015).
- f. Pelengkapi ketersediaan rambu penunjuk arah/papan informasi yang lebih banyak (Astuti dkk., 2022).
- g. Perlunya ketersediaan akses informasi tentang desa dapat ditemukan secara digital yang lebih banyak dan bervariasi agar masyarakat luas memperoleh informasi lebih lengkap (Mumtaz dan Karmilah, 2021; Nirmala dan Paramitha, 2020).
- h. Melakukan pemasaran wisata melalui berbagai cara baik secara online maupun secara offline (Nurani dkk., 2023; Tamrin dkk., 2022)

Terkait dengan sinergitas pengelolaan desa wisata, perlu penguatan organisasi desa wisata yang dikelola oleh manajemen desa wisata didukung oleh peran serta masyarakat melalui diversifikasi atraksi dan produk unggulan desa. Operasional DWKP memerlukan peran serta masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam organisasi desa wisata maupun anggota masyarakat yang tidak terlibat langsung. Hal ini penting, karena sesuai dengan beberapa hasil penelitian pengembangan desa wisata sangat bergantung pada peran serta masyarakat (Dewi, 2013; Gautama dkk., 2020; Suharyanto dan Sofianto, 2012; Yuardani dkk., 2021). Selain itu, pengembangan DWKP sangat memerlukan kepedulian masyarakat dan rasa memiliki terhadap eksistensi desa wisata yang pada fase selanjutnya akan mendorong rasa ingin mendukung keberadaan desa wisata (Hermawan, 2016; Rahayu dkk., 2023)

Model selanjutnya yang diusulkan untuk diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari masyarakat dengan harapan masyarakat dapat melaksanakan pengelolaan DWKP secara mandiri tersaji pada gambar 1. Sesuai dengan gambar tersebut pendampingan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pengelolaan DWKP tetap dilakukan sampai masyarakat mampu melaksanakan semua program secara mandiri.



Gambar 2 Diagram Strategi Penguatan Desa Wisata



Gambar 3. Foto bersama Sarasehan Desa Wisata Kreatif Perdamaian

5. KESIMPULAN

Desa Wisata Kreatif Perdamaian mempunyai potensi kewilayahan dan potensi kemasyarakatan yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi terlihat dari eksistensi DWKP yang berada di jalur wisata Bawen-Bandungan, aksesibilitas lokasi yang sangat mudah dijangkau, eksistensi budaya yang berkembang di masyarakat, dan pelaku usaha kuliner yang beraktivitas di sekitar DWKP. Hal tersebut menjadi kunci utama pengembangan desa wisata.

Namun demikian masih terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan agar desa wisata bisa berkembang dan maju. DWKP perlu meningkatkan optimisme pelaku wisata dan masyarakat Desa Poncoruso melalui personil-personil kunci yang memberikan motivasi agar desa wisata tetap eksis. DWKP perlu mendorong diversifikasi atraksi agar daya tarik wisata semakin tinggi karena saat ini DWKP sudah mempunyai fasilitas yang lebih baik. DWKP juga perlu memperhatikan indikator-indikator capaian yang dirilis Jadesta Kemenparekraf (2024) dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata.

Dengan adanya pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini, diharapkan Desa Wisata Kreatif Perdamaian semakin memperkuat sendi-sendi desa wisata melalui penguatan manajemen desa wisata, memperbanyak pelibatan masyarakat desa untuk mendukung peningkatan kunjungan desa wisata, dan peningkatan potensi-potensi kuliner dan industri kecil untuk menambah atraksi wisata.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

- a. LPPM Universitas PGRI Semarang
- b. Kepala Desa Poncoruso
- c. Ketua dan anggota Pokdarwis Desa Poncoruso
- d. Ketua dan anggota Karang Taruna Desa Poncoruso
- e. Ketua PKK dan anggota Desa Poncoruso
- f. Pelaku usaha kuliner Desa Poncoruso

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, N., Hidayati, Y., & Assidiqi, M. J. (2022). Pembuatan papan penunjuk arah sebagai fasilitas penunjang penanda lokasi destinasi wisata di Desa Wisata Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 318-322.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Kemenparekraf. (2024). Analisis kreatif perdamaian Srumbung Gunung. Retrieved from <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/survei/19165>
- Kusumadharta, A. S. (2022). Pengembangan pengelolaan homestay guna meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara di Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(2), 59-65.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Nirmala, B. P. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2020). Digitalisasi desa dan potensi wisata di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar menuju pariwisata 4.0. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 350-355.
- Nurani, P. A., Ratnaningtyas, E. M., & Hambali, F. (2023). Model pemasaran pariwisata melalui strategi destination branding berbasis wisata alam sebagai upaya meningkatkan brand awareness pada Desa Wisata Tinalah Kabupaten Kulon Progo. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 10458-10470.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1-13.
- Pandawana, I. D. G. A., Partama, I. G. Y., Kumara, D. G. A. G., & Adnyana, I. N. W. (2023). PKM penerapan sistem informasi kebencanaan Desa Kukuh dalam mewujudkan desa digital tangguh dan siaga bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(2), 162-170.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah Kota*, 9(3), 225.
- Rahayu, A. P., Budyartati, S., Dewantara, A. H., Rohani, T., & Hikmawati, N. (2023). Dampak desa wisata pada kehidupan masyarakat. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*,

4(1), 71-79.

Sari, D. M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana prasarana kawasan desa wisata Borobudur. *Modul*, 15(2), 133-140.

Suharyanto, S., & Sofianto, A. (2012). Model pembangunan desa terpadu inovatif di Jawa Tengah. *Jurnal Bina Praja*, 4(4), 251-260.

Tamrin, I., Permadi, R., & Sumarahadi, S. (2022). Pelatihan virtual tour bagi pegiat desa wisata di Kabupaten Pemalang. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 201-210.

Wulandari, M., Susanto, P. C., Andityawan, I. M., Sinlae, J. B., Wiryadikara, R. P., & Adiada, A. A. K. (2018). Pendampingan kelompok sadar wisata desa Catur Kintamani menuju desa wisata yang kekinian. Paper presented at the Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK).

Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., et al. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan untuk pengembangan pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidias*, 2(2), 176-185.